

## KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SURAT AL KAHFI DALAM KISAH NABI MUSA DAN KHIDIR

Moh. Yazid Mubarak, S.Pd.I, M.Pd.I<sup>1</sup>

[Yazidmubarak123@gmail.com](mailto:Yazidmubarak123@gmail.com)

### ABSTRAK

*The Story Moses and Al-Khidrin the qur'an can be said to have an association with education if in the educational process contains some basic elements, namely; (1) materials (2) the purpose of education (3) learners (4) educators (5) educational methods (6) educational situation (7) educational tools. The concept of Islamic education in Surat al Kahf has separate characteristics and privileges. The concept of Islamic education according to the letter al kahf in the story of the prophet Moses and khidr is an effort to transform values and science that combines the external and internal knowledge of educators as the center of role models to learners with the aim to achieve human perfection that leads to the self approach to God in reaching the happiness of the world and the hereafter.*

**Kata kunci :** *Nabi Musa, Nabi Khidir, Konsep Pendidikan Islam*

### **A. Pendahuluan**

Al-Qur'an mengintrodusir dirinya sebagai hudan *li al-nas* (QS. al-Baqarah: 185) dan sebagai kitab yang diturunkan agar manusia terbebas dari kegelapan menuju terang benderang (QS. Ibrahim: 1). Bagi umat Islam, al-Qur'an berfungsi sebagai penuntun kehidupan menuju jalan yang benar demi memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>2</sup> Karena al-Qur'an merupakan sebagai sumber ajaran dan sumber hukum yang paling utama bagi aktifitas umat Islam, maka konsep pendidikan Islam pun tidak terlepas dari al-Qur'an.

---

<sup>1</sup>Dosen Jurusan Tarbiyah STAI AT-TAQWA Bondowoso

<sup>2</sup>Akh. Minhaji, *Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia* (1887-1958,. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Press, 2001), 103.

Akan tetapi di dalam al-Qur'an tidak terdapat rincian mengenai hakikat pendidikan, definisinya, proses dan tujuannya. Di dalam kitab suci ini hanya terdapat termaa-termaa yang dipandang mengandung makna konsep pendidikan, sehingga jika termaa-termaa ini digali maknanya, maka diharapkan akan ditemukan pula seluk beluk tentang konsep pendidikan menurut al Qur'an.

Banyak kisah-kisah tentang pendidikan yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Suatu kisah dapat dikatakan memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan apabila dalam proses pendidikan tersebut mengandung beberapa unsur dasar yaitu ; (1) bahan (materi) yang mejadi isi proses (2) tujuan yang jelas akan dicapai, (3) pelajar (anak didik) yang aktif mengalami(4) guru (pendidik) yang melaksanakan, (5) metode tertentu untukmencapai tujuan (6) proses interaksi tersebut berlangsung dalamikatan situasional (7) alat pendidikan.<sup>3</sup> Kisah adalah salah satu metode Al-Qur'an untuk menyampaikan berbagai ide, berbagai aktivitas manusia dalam masyarakat dan konsekuensi-konsekuensi perbuatan baik dan buruk kepada manusia agar mereka dapat bertindak dengan berpikir terlebih dahulu.

Kisah merupakan suatu metode pembelajaran yang ternyata memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh perasaan dan kejiwaan serta daya pikir seseorang. Kisah memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Islam menyadari sifat alamiah manusia yang menyenangkan seni dan keindahan.Sifat alamiah tersebut mampu memberikan pengalaman emosional yang mendalam dan dapat menghilangkan kebosanan serta kejenuhan dan menimbulkan kesan yang sangat mendalam.Oleh karena itu, Islam menjadikan kisah sebagai salah satu metode dalam sebuah pembelajaran.<sup>4</sup>

Kisah-kisah dalam al qur'an setidaknya bisa digolongkan menjadi tiga. Pertama, kisah yang mengandung informasi dakwah para nabi kepada kaumnya, sikap orang-orang yang memusuhinya. Misal kisah nabi Nuh, Ibrahim, Musa. Dua, kisah menyangkut pribadi dan golongan dengan segala kajadiannya yang oleh Allah dijadikan pelajaran. Seperti kisah, Maryam, Lukman, As-habul Kahfi.

---

<sup>3</sup>Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung. Tarsito, 1986, hlm,14

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), 97.

Tiga, kisah-kisah yang menyangkut peristiwa-peristiwa pada masa Rasulullah saw, seperti perang badar, dan perang uhud.<sup>5</sup>

Berangkat dari masalah ini, maka penulis ingin mengungkap salah satu kisah dalam al-qur'an yang berkenaan dengan umat terdahulu. Kisah ini berkenaan dengan nabi Musa dan Khidir yang termaktub dalam al-Qur'an surat al kahfi ayat 60 sampai dengan 82. Dalam kisah ini seakan-akan Allah SWT memberi pesan untuk diperhatikan secara saksama serta menguakkan rahasia-rahasia-Nya yang terdapat dalam kenyataan-kenyataan alam semesta yang bersinggungan langsung dengan beberapa persoalan dalam dunia pendidikan. Kisah ini membeberkan kepada kita bagaimana hal-hal yang hakiki mengambil posisi berbeda dengan peristiwa zahirnya.<sup>6</sup>

### **B. Sebab Turunnya Surah Al-Kahfi dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir**

Sebab turunnya ayat ini, ketika Allah swt menceritakan perihal orang-orang musyrik yang selalu membanggakan hartanya terhadap orang-orang mukmin yang fakir dan enggan menghadiri majelis ilmu dengan Nabi Muhammad saw. agar mereka tidak duduk bersebelahan dengan orang fakir miskin di satu tempat sehingga mereka tidak terganggu dengan bau tidak sedap dari orang fakir tersebut. Oleh karenanya Allah swt. mengkisahkan cerita Nabi Musa as. dengan orang saleh yang disebut dengan nabi Khidir tersebut agar mereka menyadari bahwa sesungguhnya meskipun Nabi Musa as adalah seorang nabi yang diutus untuk bani Israil namun beliau juga masih diperintahkan untuk berguru kepada orang saleh tersebut (Khidir) untuk belajar tentang hal-hal yang belum pernah dia ketahui sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tawadhu' itu lebih baik dari pada takabbur.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan 'Ulumu al-Qur'an*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998) hlm. 118-119.

<sup>6</sup>M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Al Kahfi Gua Gua Misterius*, terj. Tajuddin (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), hlm. 51

<sup>7</sup>Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa. Terj. *Tafsir al-Maraghi*. Vol 15. Semarang: PT. KaryaToha Putra. 1993. Hlm. 347

Kisah Nabi Musa dan Khidir diceritakan dalam hadits. Karena narasi tersebut sangat penting untuk memahami narasi al-qur'an dalam surat al-kahfi, mari kita mulai dengan menghadirkannya secara keseluruhan<sup>8</sup> :

“Uba’i bin Ka’ab mengatakan kepada kami bahwa Nabi bersabda: Suatu saat Musa berdiri dan menceramahi Bani Israel. Dia ditanya “Siapa manusia yang paling cerdas?” Dia menjawab: “Aku (yang paling cerdas)”. Allah menegurnya karena dia tidak menyifatkan sumber ilmu pengetahuan yang absolut kepada-Nya (Allah). Maka Allah berfirman kepadanya: “Di pertemuan dua lautan ada seorang hamba-Ku yang lebih cerdas daripada kamu.” Musa bertanya: “Ya Tuhan! Bagaimana aku dapat menemuinya?” Allah berfirman: “Ambil seekor ikan dan letakkan dalam ember dan kamu akan menemui dia di tempat kamu akan kehilangan ikan tersebut.

“Musa mengambil seekor ikan dan meletakkannya di ember dan melakukan perjalanan bersama seorang pemuda (pelayannya), Joshua (Yusya bin Nun), hingga mereka sampai di sebuah batu di mana mereka menyandarkan kepala mereka (yakni berbaring). Musa tertidur, dan sementara dia tertidur, ikannya keluar dari ember, pergi ke lautan. Ikan itu mengambil jalannya ke lautan (lurus) seperti saluran pipa. Allah menghentikan aliran air di atas ikan dan jalur ikan itu menjadi seperti sebuah lengkungan (Nabi menunjukkan lengkungan ini dengan tangannya).

“Mereka melanjutkan perjalanan pada sisa malam itu, dan pada hari berikutnya Musa berkata kepada pemuda (pelayannya): Berikan pada kita makanan kita, karena sesungguhnya, kita mengalami kelelahan yang sangat dalam perjalanan kita ini. (Tetapi) Musa tidak merasa lelah hingga dia melewati tempat yang Allah perintahkan kepadanya untuk mencari. “Pemudanya berkata kepadanya: Tahukah kamu bahwa saat kita duduk di dekat batu yang tadi itu, aku melupakan ikan itu, (dan tidak ada kecuali setan yang menyebabkan dia lupa berbicara tentang itu), dan ikan itu mengambil jalannya menuju laut dengan cara yang ajaib! Maka ada jalur ikan yang membuat mereka heran. Musa berkata: Itu adalah apa yang kita cari.

---

<sup>8</sup><https://www.hadits.id/cerita-musa-dengan-khidhir---.S1PMiDgCzFG>

“Kemudian keduanya kembali menelusuri jejak kaki mereka hingga mereka mencapai batu yang dimaksud. Di sana mereka melihat seorang lelaki yang sedang beristirahat dengan ditutupi kain. Musa menyapanya, dan dia menjawab dengan berkata: Bagaimana orang-orang saling menyapa di daerahmu? Musa berkata: Aku adalah Musa. Kemudian dia melanjutkan: Aku datang menemuimu agar kamu mengajarku hal-hal yang telah Allah ajarkan kepadamu. Dia berkata: Ya Musa! Aku memiliki beberapa ilmu pengetahuan dari Allah yang telah Allah ajarkan kepadaku dan yang kamu tidak mengetahuinya, sedangkan kamu memiliki beberapa ilmu pengetahuan dari Allah yang telah Allah ajarkan kepadamu dan yang aku tidak mengetahuinya. Musa bertanya: Bolehkah aku mengikutimu? Dia berkata: Tetapi kamu tidak akan sabar bersamaku, karena bagaimana kamu dapat sabar tentang hal-hal di luar pemahamanmu? Musa berkata: Kamu akan mendapatiku, jika Allah menghendaki, benar-benar sabar, dan aku tidak akan membantahmu.

“Kemudian keduanya mulai berjalan di sepanjang pantai. Sebuah perahu melewati mereka, dan mereka meminta kepada awak perahu tersebut agar membawa mereka naik ke perahu itu. Awak kapal mengenali Khidir, maka mereka membawa keduanya naik ke perahu tanpa meminta bayaran. Ketika mereka ada di atas perahu, seekor burung gagak datang dan berdiri di tepi perahu dan memasukkan paruhnya sekali atau dua kali ke dalam laut. Al-Khidir berkata kepada Musa: Ya Musa! Ilmu pengetahuanku dan ilmu pengetahuanmu tidak mengurangi ilmu pengetahuan Allah kecuali sebanyak burung gagak ini telah mengurangi air di lautan dengan paruhnya. Kemudian tiba-tiba al-Khidir mengambil sebuah adze (alat seperti cangkul) dan memukulkannya ke papan perahu, dan Musa tidak menyadari itu hingga dia telah memukulkan adze ke papan perahu. Musa berkata kepadanya: Apa yang telah kamu lakukan?. Mereka membawa kita naik perahu tanpa meminta bayaran, tetapi kamu dengan sengaja telah membuat lubang di perahu mereka seperti hendak menenggelamkan para penumpangnya. Sesungguhnya, kamu telah melakukan perbuatan yang jahat.

“Al-Khidir menjawab: Bukankah sudah ku katakan bahwa kamu tidak akan mampu sabar bersamaku? Musa menjawab: Jangan menyalahkanku karena aku lupa, dan jangan berlaku keras kepadaku karena kesalahanku. Maka alasan pertama Musa adalah bahwa dia lupa.

“Ketika mereka telah meninggalkan lautan, mereka mendapati seorang anak lelaki sedang bermain dengan anak-anak lelaki lainnya. Al-Khidir memegang kepala anak lelaki itu dan memetiknyanya dengan tangannya seperti ini. Musa berkata kepadanya: Apakah kamu membunuh seseorang tidak bersalah yang tidak membunuh siapapun? Kamu telah melakukan hal yang sangat mungkar. Al-Khidir berkata: Bukankah aku telah mengatakan kepadamu bahwa kamu tidak akan tetap sabar bersamaku? Musa berkata: Jika aku menanyakan tentang apa pun setelah ini, tolong tinggalkan aku. Aku telah membuat terlalu banyak alasan.

“Kemudian keduanya pergi hingga mereka mendatangi suatu kaum di permukiman, dan mereka meminta penduduknya untuk menjamu mereka dengan makanan tetapi mereka menolak untuk menjamu mereka sebagai tamu. Kemudian mereka melihat di sana ada sebuah tembok yang akan runtuh dan al-Khidir memperbaikinya hanya dengan menyentuhnya dengan tangannya. Musa berkata: Ini adalah permukiman orang-orang yang kita singgahi, namun mereka tidak memberi kita makanan, tidak pula menjamu kita sebagai tamu, tetapi kamu telah memperbaiki tembok mereka. Jika kamu mau, kamu dapat meminta bayaran untuk itu.

“Al-Khidir berkata: Ini adalah perpisahan di antara kamu dan aku, dan aku akan memberimu penjelasan dari hal-hal yang kamu tidak dapat menunggu dengan sabar (untuk memahaminya). “Nabi menambahkan: "Semoga Allah merahmati Musa. Seandainya dia bersabar tentu akan diceritakan lebih banyak lagi tentang kisah keduanya". (H.R Sahih Bukhari)

### **C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir**

Sebagaimana di jelaskan diatassuatu kisah dapat dikatakan memiliki keterkaitan dengan pendidikan apabila dalam proses pendidikan tersebut mengandung beberapa unsur dasar yaitu ; tujuan pendidikan, peserta didik,

pendidik, metode pendidikan, isi pendidikan / materi pendidikan, lingkungan pendidikan, dan alat pendidikan. Adapun nilai nilai pendidikan dalam kisah nabi musa dan khidir yaitu:

**a. Tujuan pendidikan**

Setidaknya ada tiga tujuan pendidikan yang hendak ingin dicapai dan disampaikan dalam kisah nabi musa dan khidir yaitu :

**1. Menjadi manusia yang mengenal Tuhannya**

Dalam surat al kahfi nabi Musa menghadapi beberapa persoalan yang tidak bisa dia mengerti, dan tidaklah khidir as melakukan hal itu kecuali atas perintah dari Allah SWT. Ada tiga peristiwa yang diceritakan dalam surat al kahfi dalam kisah Nabi musa dan khidir as yaitu, membocorkan perahu, membunuh anak kecil, dan memperbaiki tembok milik orang lain. Ketiga peristiwa ini tak bisa dipahami dan dicerna langsung oleh Nabi Musa. Sebagaimana yang penulis katakan diatas, bahwa tidaklah khidir melakukan itu melainkan atas perintah Allah SWT.

Disini Allah hendak menyampaikan pesan kepada Nabi Musa kalau sebetulnya dia belum bisa mengetahui mengenai maksud dan tujuan yang sebenarnya Allah inginkan atas kejadian tersebut. Nabi Musa diajak untuk mengenal siapa Tuhan sang pencipta alam semesta ini. Allah hendak memberi pesan melalui peristiwa tersebut bahwa pengetahuan manusia itu terbatas, belum seberapa jika dibandingkan dengan pengetahuan yang datangnya dari Allah. Itu artinya bahwa memang ada pengetahuan yang tak bisa ditangkap oleh panca indera melainkan hanya bisa ditangkap melalui maksud dan tujuan yang telah Allah tetapkan atasnya.

Oleh karena itu untuk bisa mengenal Allah swt manusia diajak untuk bisa memahami apa makna yang ada dibalik semua fenomena yang terjadi disekitar kita. Hal itu tak bisa kita tangkap maknanya jika kita belum bisa mengenal siapa Tuhan kita sebenarnya.

**2. Menjadi manusia yang bertakwa**

Bertakwa adalah sikap totalitas dalam mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal itu ditunjukkan oleh Nabi Musa dan Khidir as dalam surah al kahfi.

*Pertama* Nabi Musa merelakan dirinya meski harus bertahun-tahun mencari sesosok orang yang dia sendiri pun tidak tahu siapa orang yang dimaksud. Allah hanya menyampaikan pada Nabi Musa, temuilah dia di majmaul bahrain (pertemuan dua laut) dan letaknya pun tak ada yang tahu kecuali Allah swt. Nabi Musa harus menemuinya dan melaksakannya semata mata atas perintah Tuhannya, tanpa sedikitpun membantah-Nya. Inilah yang disebut dengan takwa.

*“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.” (Q.S. Al-Kahfi, 18:60).*

*Kedua*, khidir as melakukan tiga hal tindakan yang didasarkan oleh perintah Tuhannya. Walaupun dia sendiri tahu, hal itu akan memancing perdebatan dengan nabi musa. Sebagaimana yang dikatakan oleh khidir sebelum perjalanan mereka dimulai.

*“Dia menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.” (Q.S. Al-Kahfi, 18:67).*

Khidir tahu bahwa apa yang dilakukakannya akan memantik sebuah perdebatan yang akhirnya akan membuat orang jengkel dan tidak bisa sabar terhadapnya. Namun itu adalah perintah Tuhan, dan khidir harus melaksanakan hal itu bukan untuk mendapat pujian melainkan semata mata untuk melaksanakan perintah-Nya. Inilah kedua sosok manusia antara musa dan khidir yang secara totalitas memasrahkan dirinya atas segala apa yang Allah tetapkan atasnya. Yakni melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya, walaupun terkadang harus mengorbankan segala apa yang ada dalam dirinya. Itulah esensi takwa yang terkandung dalam kisah nabi musa dan khidir di surah al kahfi.

### **3. Menjadi manusia yang berakhlak mulia**

Orang baik tentunya adalah manusia yang beradab. Seseorang tidak cukup hanya memiliki intelektual yang tinggikan menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar



saja, namun ia juga harus memiliki akhlak mulia terhadap Tuhannya dan antar sesamanya.

Dalam kisah nabi musa dan khidir sebagaimana yang dikisahkan dalam hadis riwayat imam bukhari diatas. Nabi musa ditegur oleh Allah, ketika dia ditanya oleh kaumnya bani Israel tentang siapa manusia yang paling cerdas dimuka bumi dan nabi musa menjawab bahwa akulah orangnya. Kemudian Allah menegurnya karena dia tidak menyifatkan sumber ilmu pengetahuan yang absolut kepadanya (Allah) dan pada akhirnya nabi musa oleh Allah diperintahkan untuk mencari dan bertemu dengan Khidir, manusia yang lebih berilmu dari dirinya.

Adapun tujuan Allah memerintahkan nabi musa bertemu dengan khidir adalah dalam rangka untuk menundukkan dan menumbuhkan sifat tawadhu' yang ada dalam diri nabi musa. Itulah mengapa berakhlak mulia adalah sesuatu hal yang sangat penting nilainya ketika ingin menjadi manusia yang paling beradab disisi Tuhannya.

Ketika Allah memerintahkan nabi musa untuk bertemu dengan khidir, pada akhirnya sifat ketawadhuhan atau akhlak mulia dari nabi musa pun muncul kepermukaan dan hal itu ditampakkannya ketika ia bertemu dengan khidir.

Disisi lain, dalam riwayat imam bukhari diatas, sikap akhlak mulia juga ditunjukkan oleh khidir ketika awal-awal perkenalan diantara mereka. Khidir mengatakan kepada nabi musa bahwa nabi musa memiliki beberapa ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh Allah dan tidak Allah ajarkan pada dirinya. Disini khidir menunjukkan sifat ketawadhu'annya di depan nabi musa walaupun dia sendiri tahu statusnya saat itu adalah sebagai seorang guru. Begitu mulianya kita melihat ketawaduhan diantara mereka ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.

#### **b. Peserta didik**

Komponen terpenting dalam sistem pendidikan adalah adanya peserta didik, sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada yang dididiknya. Sebagai peserta didik juga harus memahami hak dan kewajibannya dalam melaksanakan apa yang menjadi tugasnya. Hak adalah sesuatu yang berhak

peserta didik terima sedangkan kewajiban adalah suatu yang wajib dilakukan oleh peserta didik.

Kewajiban-kewajiban tersebut harus dilaksanakan agar mendapatkan hak. Apabila kewajiban-kewajiban tersebut tidak dilaksanakan atau dipatuhi, maka akan mendapatkan sanksi.

Nabi musa dalam surah al kahfi memerankan sebagai peserta didik. Sebagai peserta didik nabi musa telah menjalankan hak dan kewajibannya. Adapun hak nabi musa adalah mendapatkan pengajaran dari khidir serta memperoleh bimbingan secara optimal dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapinya. Hal itu ditunjukkan oleh khidir ketika musa bertanya tentang tiga peristiwa yang mereka lalui, dan khidir memberikan haknya kepada musa dengan memberi jawaban atas pertanyaan terhadap persoalan yang dihadapi oleh musa.

Namun diakhir cerita nabi musa melanggar kewajibannya sebagai peserta didik, yakni tidak sabar dalam menjalankan kewajibannya untuk tidak bertanya pada khidir. Pada peristiwa pertama yakni membocorkan perahu, nabi musa bertanya karena lupa, lalu dimaklumi oleh khidir. Namun ketika peristiwa kedua berjalan yakni membunuh anak kecil nabi musa tidak sabar untuk bertanya, yang pada akhirnya nabi musa pada perjalanan ketiga mendapatkan sanksi yaitu diusir oleh khidir. Adapun pengusiran itu adalah atas permintaan nabi musa dikarenakan ia tidak bisa bersabar.

Inti dari kisah tersebut adalah bahwa sebagai peserta didik kecerdasan, kehausan akan sebuah ilmu, memiliki bekal yang cukup, sanggup belajar lama, dan guru yang bersedia membina, tidaklah cukup kiranya apabila dalam diri peserta didik tidak memiliki sikap sabar terhadap gurunya.

### **c. Pendidik**

Pendidik atau guru adalah salah satu komponen sistem pendidikan yang memegang peranan penting dalam membantu dan mengarahkan anak didik. Sebagai seorang pendidik, maka ia di tuntut untuk memiliki karakteristik yang baik dalam mempengaruhi dan mendidik anak didiknya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Suismanto, *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir as.)*, [http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=com\\_content&task=view&id=75&itemid=52](http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=75&itemid=52)

Syarat menjadi seorang pendidik dalam kisah nabi musa dan khidir adalah khidir sebagai pendidik keilmuannya harus berada satu tingkat diatas nabi musa yang statusnya sebagai peserta didik. Hal itu terlihat dari cara sikap yang ditunjukkan oleh khidir ketika ia baru pertama kali bertemu dengan musa. Khidir bisa menyadari walaupun tidak terlalu lama mereka bertemu, bahwa musa tidak akan sabar dengannya ketika musa belajar pada dirinya. Inilah sifat seorang pendidik yang harus tahu menahu dan paham tentang karakter siswanya.

Tidaklah disebut sebagai pendidik jika tidak bisa memahami setiap karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu khidir juga mempunyai sifat kasih sayang terhadap muridnya. Hal itu ditunjukkan ketika musa melakukan tiga kesalahan dari awal sampai akhir perjalanan nabi musa tidak bisa bersabar namun khidir sebagai pendidik tetap membimbingnya sampai perjalanan yang terakhir.

Nabi Musa berkali-kali mengalami kesalahan dan melanggar persyaratan yang telah disepakatinya. Namun Nabi Khidir sebagai seorang pendidik memaafkan kesalahan-kesalahannya, karena ia memaklumi akan tabiat dan ketidaktahuan Nabi Musa.

Khidir sebagai seorang pendidik mengenali masalah yang dihadapi oleh muridnya, memiliki sikap kasih sayang, lemah lembut dan sabar, pemaaf dan menguasai materi pelajarannya dimana Musa tidak mengetahui apa yang diajarkan oleh Khidir. Itulah tugas seorang pendidik disamping dituntut untuk memahami setiap karakter muridnya, juga dituntut untuk bisa berkasih sayang dan bersabar terhadapnya. Tentunya hal itu tidaklah mudah dilakukan bagi pendidik jika tidak diiringi dengan hati yang tulus dan niat yang ikhlas.

#### **d. Metode pendidikan**

Metode Nabi Khidir adalah muridnya tidak diperbolehkan bertanya apapun yang dilakukan oleh gurunya, sedangkan metode Nabi Musa adalah sang murid diperbolehkan bertanya. Kedua paradigma proses belajar mengajar itu disebutkan dalam kisah nabi musa dan khidir di surah al kahfi.

Nabi Musa menganut paradigma bertanya adalah dasar belajar, sedangkan Khidir menganut paradigma bahwa belajar itu adalah memperhatikan apa yang

---

dicontohkan dan tidak perlu bertanya, murid menerima begitu saja ajaran dan contoh dari guru tanpa bertanya satu patah katapun. Jadi, komunikasi yang digunakan adalah komunikasi satu arah.

Guru memberi dan murid menerima. Guru memberi contoh dan murid mempraktekkan apa yang dicontohkan oleh guru. Dengan metode ini, telah tercipta sebagai guru yang berwibawa, guru yang dianggap mumpuni dan mempunyai ilmu yang tidak terlampaui oleh murid. Guru adalah tauladan langsung.

#### **e. Isi pendidikan/materi pendidikan**

Ada tiga materi penting yang diberikan oleh Khidir kepada Musa yakni membocorkan perahu, membunuh anak, dan memperbaiki tembok rumah milik orang lain. Materi tersebut merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

*Pelajaran pertama*, membocorkan perahu adalah sebagai bentuk tindakan dalam mengambil sebuah keputusan yang bahayanya lebih kecil, untuk menghilangkan atau menolak bahaya yang lebih besar dari pada harus mengorbankan sepenuhnya.

*Pelajaran kedua*, membunuh anak kecil. Ditinjau dari pandangan lahir, perbuatan tersebut merupakan perbuatan tercela dan dosa besar. Padahal dibalik itu terkandung hikmah bagi orang tuanya. Qotadah mengomentari isi atau hikmah dari pelajaran ini sebagai berikut; kedua orang tua anak tersebut bahagia ketika anak mereka lahir dan sebaliknya mereka bersedih ketika anak itu dibunuh. Padahal kalau anak itu tetap hidup niscaya ia akan menyesatkan kedua orang tuanya. Oleh karena itu seorang hendaknya rela akan takdir Allah, karena takdir Allah bagi seorang mukmin lebih baik dari apa yang disenanginya.<sup>10</sup>

*Pelajaran ketiga*, memperbaiki tembok rumah. Di bawah rumah tersebut terdapat harta peninggalan orang tua kedua anak yatim. Allah menghendaki agar harta tersebut dimiliki keduanya setelah dewasa. AI-Qurtubi memberi penjelasan hikmah yang terkandung dari pelajaran tersebut bahwa Allah akan memelihara orang yang shaleh beserta keturunannya, walaupun mereka berjauhan. Pelajaran

---

<sup>10</sup> AI-Maraghi, *Tafsir AI-Maraghi*, Beirut, Dar-el-Fikr, tt. Juz. 16. hlm. 8

bagi umat Islam antara lain adalah bahwa kita harus menolong sesamamannya dengan ikhlas tanpa pamrih.<sup>11</sup>

Ketiga materi ini menyiratkan bahwa ada sekat-sekat yang tak bisa ditangkap oleh panca indera manusia dalam menilai sebuah peristiwa atau persoalan yang dihadapi. Jadi ada dua materi pembelajaran disini yaitu ada materi yang sifatnya internal (bisa dilihat oleh panca indera) dan ada materi yang sifatnya eksternal (tidak dapat dilihat oleh panca indera).

Sesuatu yang dilihat dan dicermati oleh nabi musa adalah materi pembelajaran yang sifatnya internal. Musa menilai dan mengamati peristiwa tersebut dengan menggunakan panca indera yang kelihatannya salah tapi pada hakikatnya adalah sikap dan keputusan yang paling benar untuk dilakukan. Sedangkan khidir yang statusnya sebagai gurunya musa menggunakan pengamatan eksternal dalam mengamati persoalan. Hal itu hanya bisa dilakukan melalui ilmu yang datangnya dari Allah yakni wahyu, berbeda halnya dengan pengamatan internal yang datangnya dari akal atau panca indera manusia.

Jadi bisa disimpulkan disini bahwa ada dua jenis materi dalam kisah nabi musa dan khidir di surah al kahfi, pertama materi yang sifatnya internal yaitu sesuatu yang hanya bisa ditangkap oleh panca indera manusia dan materi yang sifatnya eksternal yaitu sesuatu yang tak bisa ditangkap oleh pengamatan panca indera manusia.

#### **f. Lingkungan pendidikan**

Situasi atau lingkungan pendidikan yang terjadi adalah adanya persetujuan antara nabi musa dan khidir, bahwa musa tidak boleh bertanya, karena semua akan dijelaskan pada akhirnya. Namun karena perbuatan khidir bertolak belakang dengan pemahaman musa mengenai peristiwa yang terjadi, maka setiap terjadi kegagalan, pada saat itu pula perkara itu dipertanyakan oleh musa.

---

<sup>11</sup> Suismanto, *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir as.)*,  
[http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=com\\_content&task=view&id=75&Itemid=52](http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=75&Itemid=52)

Ternyata perbedaan pandangan itu dipahami oleh Khidir sebagai guru Musa, namun begitu ia juga harus mengingatkan tentang kedisiplinan muridnya. Dengan sabar dan tulus ikhlas, Khidir mengingatkan dan menegur muridnya. Teguran gurunya yang dibawakan secara lemah lembut membuat Nabi Musa merasa malu dan segan terhadap gurunya, walaupun pada akhirnya Musa tetap berani mengajukan beberapa permohonan dan pertanyaan. Namun ketika terjadi pelanggaran untuk yang ketiga kalinya, hukuman pun dijatuhkan sesuai permintaan muridnya, dan pada akhirnya Nabi Musa pun diusir dan pergi meninggalkan Khidir.

Adapun lingkungan atau situasi yang terjadi adalah tegursapa antara Khidir terhadap muridnya dan selama perawatannya disampaikan dengan lemah lembut dan sabar. Menyimak sebuah dialog yang terjadi antara Musa dan Khidir tercermin suatu situasi yang edukatif, dan yang menonjol dalam interaksi itu adalah peranan guru dengan sifat dan sikapnya yang positif, seperti kasih sayang, sabar, terbuka, dan menghargai anak didik sebagai pribadi yang memiliki harga diri serta penuh hormat.

#### **g. Alat pendidikan**

Menurut Sikun Priadi alat pendidikan di tinjau dari segi pendidikan terbagi atas hukuman dan ganjaran. Sedangkan A. Sigit menyatakan, hubungan antara pendidikan dan hukum berpandangan bahwa mendidik dan menghukum adalah dua hal yang sama sulitnya. Dan bahwa pendidikan yang salah atau tidak diberikan secara bijaksana adalah merupakan hukuman bagi anak, dan sebaliknya hukuman yang diberikan secara bijaksana adalah merupakan suatu pendidikan yang cukup baik bagi seorang anak. Dengan demikian hukuman merupakan salah satu alat pendidikan yang dapat digunakan.<sup>12</sup>

Madyo Ekosusilo, mengelompokkan alat pendidikan menjadi dua kelompok yaitu ; *Pertama*, Alat pendidikan yang bersifat material, yaitu alat-alat pendidikan yang berupa benda-benda nyata untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan. Misalnya, papan tulis, OHP dan lain-lain. *Kedua*, Alat pendidikan

---

<sup>12</sup>Moh.Norsam dkk, *Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1981 him. 68

yang bersifat non material, yaitu alat-alat pendidikan yang berupa keadaan atau dilakukan dengan sengaja sebagai sarana dalam kegiatan pendidikan.<sup>13</sup>

Dalam kisah antara nabi musa dan khidir, dapat kita amati bahwa khidir sebagai guru musa, menggunakan alat pendidikan berupa benda dan peristiwa yang ada disekitarnya. Mulai dari perahu yang dilubangi, anak kecil yang dibunuh, dan tembok yang diperbaiki. Ketiga komponen material ini adalah macam-macam alat pendidikan yang bersifat material yang digunakan oleh khidir selaku pelaku pendidik dan musa sebagai peserta didik.

Sedangkan untuk alat pendidikan yang bersifat non material, dalam surat al kahfi, Khidir berkali-kali menegur musa atas kesalahan yang dilakukannya karena melanggar aturan yang telah disepakati yakni tidak boleh bertanya. Akan tetapi, Khidir tidak marah oleh karena kesalahan yang dilakukan oleh nabi musa sebagai muridnya, melainkan menegur dan menasehatinya dengan lemah lembut. Teguran khidir yang halus, tulus dan ikhlas menyadarkan nabi musa atas segala kesalahan yang diperbuatnya. Situasi atau keadaan ini merupakan alat pendidikan yang bersifat non material.

#### **H. Konsep Pendidikan Islam Menurut Surah Al-Kahfi**

Istilah pendidikan Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan.<sup>14</sup> Tarbiyah adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.<sup>15</sup>

Kisah nabi musa dan khidir dalam surat al kahfi, telah menyiratkan pada kita bahwa proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik harus dimulai dari sosok seorang guru sebagai suri tauladan yang menjadi panutan bagi

<sup>13</sup> H. moh. Kosim, M, Ag, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Pamekasan : STAIN Pamekasan Press, 2006), hlm., 60-63.

<sup>14</sup> Abdul Halim , *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) , h. 25

<sup>15</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 13.

muridnya. Tarbiyah dalam surat al kahfi bukan saja diartikan sebagai transfer ilmu dalam tataran teori saja melainkan harus dipraktekkan dan dicontohkan langsung oleh seorang guru pada muridnya, karena guru adalah pusat suri tauladan bagi muridnya.

Selain itu sosok guru yang digambarkan dalam surat al kahfi harus bisa menguasai dua macam ilmu pengetahuan yakni ilmu eksternal dan ilmu internal. 'Majma'u al-Bahrain' atau 'Perpaduan Dua Lautan' yang disebutkan dalam kisah nabi musa dan khidir surat al kahfi ayat 60 menurut Syeikh Imran Hosein, pakar eskatologi islam, mengatakan bahwa majmul bahrain yang dimaksud adalah perpaduan dua lautan ilmu yakni ilmu pengetahuan eksternal dan internal. Pengetahuan eksternal adalah ilmu yang didapatkan secara mekanis. Ilmu politik, sejarah, ekonomi, sains, filsafat, dan lain sebagainya adalah ilmu yang dipelajari secara eksternal. Sedangkan lautan ilmu internal adalah ilmu yang didapatkan langsung dari Allah dengan olah batin (spiritual).<sup>16</sup>

Berdasarkan hal di atas, konsep pendidikan islam menurut surat al kahfi dalam kisah nabi musa dan khidir adalah sebuah upaya transformasi nilai-nilai dan ilmu pengetahuan yang memadukan antara pengetahuan eksternal dan internal dari pendidik sebagai pusat suri tauladan kepada peserta didik dengan tujuan untuk tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

## **I. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan konsep pendidikan islam menurut surat al kahfi dalam kisah nabi musa dan khidir sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Imran N. Hosein, *Surat al kahfi dan zaman modern*, (Masjid Jami'ah, Kota San Fernando Trinidad and Tobago. hlm. 199. Terj. Ikhyia Ulumuddien. <https://app.box.com/v/al-kahfi-dan-zaman-modern>) hlm. 199-236



- (1) Tujuan pendidikan islam ; yaitu menjadi manusia yang mengenal Tuhannya (Iman), menjadi manusia yang bertakwa, dan menjadi manusia yang berakhlak mulia (ihsan)
- (2) Peserta didik ; pentingnya sifat sabar yang ada dalam diri peserta didik. Kecerdasan, kehausan akan sebuah ilmu, memiliki bekal yang cukup, sanggup belajar lama, dan guru yang bersedia membina, tidaklah cukup kiranya apabila dalam diri peserta didik tidak memiliki sikap sabar terhadap gurunya.
- (3) Pendidik ;pendidik harus bisa memahami dan mengenal setiap karakter yang ada dalam diri peserta didik. Selain itu harus mempunyai sifat kasih sayang, lemah lembut, sabar, pemaaf dan menguasai materi pelajaran
- (4) Metode pendidikan ;dalam surah al kahfi di atas, metode pendidikan yang digunakan adalah metode keteladanan. Guru memberi dan murid menerima. Guru memberi contoh dan murid mempraktekkan apa yang dicontohkan oleh guru. Dengan metode keteladanan ini, telah tercipta sebagai guru yang berwibawa, guru yang dianggap mumpuni dan mempunyai ilmu yang tidak terlampaui oleh murid. Guru adalah tauladan langsung.
- (5) Isi pendidikan/materi pendidikan ; ada dua jenis materi dalam kisah nabi musa dan khidir di surah al kahfi, pertama materi yang sifatnya internal yaitu sesuatu yang hanya bisa ditangkap oleh panca indera manusia dan materi yang sifatnya eksternal yaitu sesuatu yang tak bisa ditangkap oleh pengamatan panca indera manusia.
- (6) Lingkungan pendidikan ; situasi atau lingkungan yang terjadi adalah adanya saling tegursapa antara murid dan guru, tercermin suatu situasi yang edukatif, dan peranan guru dengan sifat dan sikapnya yang positif, seperti kasih sayang, sabar, terbuka, dan menghargai anak didik sebagai pribadi yang memiliki harga diri serta penuh hormat.
- (7) Alat pendidikan ; dari perahu yang dilubangi, anak kecil yang dibunuh, dan tembok yang diperbaiki. Ketiga komponen ini adalah macam-macam alat pendidikan yang bersifat material yang digunakan oleh khidir selaku

pelaku pendidik. Sedangkan untuk alat pendidikan yang bersifat non material, dalam surat al kahfi, adalah berupa nasehat, khidir berkali-kali menegur musa atas kesalahan yang dilakukannya karena melanggar aturan yang telah disepakati yakni tidak boleh bertanya. Situasi atau keadaan ini merupakan alat pendidikan yang bersifat non material.

- (8) Konsep pendidikan islam ; sebuah upaya transformasi nilai-nilai dan ilmu pengetahuan yang memadukan antara pengetahuan eksternal dan internal dari pendidik sebagai pusat suri tauladan kepada peserta didik dengan tujuan untuk tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2006

Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa. Terj. *Tafsir al-Maraghi*. Vol 15. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 1993

Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut, Dar-el-Fikr, tt. Juz. 16. hlm. 8

Al-Sya'rawi, M. Mutawalli. *Al Kahfi Gua-Gua Misterius*. Terj. Tajuddin. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1994.

Chirzin, Muhamma. *Al-Qur'an dan 'Ulumu al-Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998

Halim, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam ; Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*. Jakarta : Ciputat Pers. 2002

<https://www.hadits.id/cerita-musa-dengan-khidlir---.S1PMiDgCzFG>

Hosein, Imran N. *Surat al Kahfi dan Zaman Modern*, Masjid Jami'ah, Kota San Fernando. Terj. Ikhya Ulumuddin. <https://app.box.com/v/al-kahfi-dan-zaman-modern>

Kosim, Moh. H. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Pamekasan : STAIN Pamekasan Press. 2006

Minhaji, Akh. *Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia (1887-1958)*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Press, 2001.

Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1997

Norsam, Moh. dkk. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya : Usaha Nasional. 1981

Suismanto. *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an : Telaah atas kisah Nabi Musa dan Khidir as*. Yogyakarta : UINSUKA. Vol.1. No.2, Agustus 2003- Januari 2004  
[http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=com\\_content&task=view&id=75&Itemid=52](http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=75&Itemid=52)

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito, 1986